



Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dan Implikasinya terhadap Peran Guru serta Kemandirian Anak Usia Dini

¹Lindawati*, ¹Baiq Halimatuazzahratul Aini

¹Institut Agama Islam Hamzanwadi, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.759>

Article Info	Abstract
Article History Received: July 15, 2026 Revised: August 15, 2026 Accepted: September 10, 2026 Published: September 11, 2026	<i>The Free Nutritious Meals (MBG) Program is a national policy designed to improve children's nutritional well-being while supporting educational development. This study aims to analyze the program's impact on teacher performance and young children's independence at TKIT Dhiya'ul Bahri, Seruni Mumbul Village. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal, teachers, and children in Groups A and B. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña framework. The findings reveal a dual impact. Teachers assume additional responsibilities in meal distribution and nutrition education, requiring adaptive classroom time management. Meanwhile, the program strengthens children's independence through routines such as handwashing, preparing eating utensils, taking appropriate portions, praying before meals, and cleaning up after eating. These practices also contribute to children's health, concentration, discipline, and character development.</i>
Keywords Free Nutritious Meals; teacher performance; children's independence; early childhood education; nutrition education.	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Makan Bergizi Gratis; kinerja guru; kemandirian anak; pendidikan anak usia dini; pendidikan gizi.	Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional yang dirancang untuk meningkatkan pemenuhan gizi anak sekaligus mendukung perkembangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Program MBG terhadap kinerja guru dan kemandirian anak usia dini di TKIT Dhiya'ul Bahri, Desa Seruni Mumbul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta anak Kelompok A dan B. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG memberikan dampak ganda. Guru memperoleh tanggung jawab tambahan dalam distribusi makanan dan edukasi gizi sehingga memerlukan penyesuaian manajemen waktu pembelajaran. Sementara itu, program memperkuat kemandirian anak melalui pembiasaan mencuci tangan, menyiapkan peralatan makan, mengambil porsi sesuai kebutuhan, berdoa, dan merapikan peralatan setelah makan.
Corresponding Author Lindawati Institut Agama Islam Hamzanwadi, Indonesia *E-mail: lindawati17124@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Lindawati, Baiq Halimatuazzahratul Aini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang posisi krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan peradaban bangsa. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana pertumbuhan otak dan fisik anak berkembang sangat pesat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2003). Agar proses tumbuh kembang tersebut berjalan secara optimal, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus didukung oleh kondisi kesehatan serta status gizi yang baik.

Kesehatan dan kecukupan gizi merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak yang memiliki asupan gizi seimbang cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik, daya tahan tubuh yang kuat, serta keaktifan motorik yang optimal. Menyadari pentingnya aspek tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai inisiatif strategis, salah satunya melalui kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak usia sekolah, termasuk anak usia dini di lembaga PAUD, mendapatkan pasokan nutrisi yang layak secara harian. Namun, kehadiran kebijakan makro ini di tingkat satuan pendidikan mikro, seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), tentunya menimbulkan dinamika tersendiri, baik bagi pengelola dan pendidik maupun bagi perkembangan perilaku anak itu sendiri.

Bagi para pendidik (guru), implementasi program MBG menuntut adanya penyesuaian manajemen kelas dan tugas tambahan di luar kegiatan pembelajaran inti. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai fasilitator transfer ilmu pengetahuan dan pembentuk karakter moral, tetapi juga bertindak sebagai pengawas distribusi makanan, pemandu kebiasaan makan yang sehat (*table manners*), serta edukator gizi secara kontekstual. Beban kerja administratif dan teknis ini memerlukan kesiapan mental serta manajemen waktu yang efektif agar proses pembelajaran utama tidak terbengkalai. Di sisi lain, program MBG juga menjadi peluang emas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, rasa syukur, budaya antre, dan kemandirian melalui rutinitas makan bersama di sekolah.

Aspek kemandirian merupakan salah satu target utama perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hurlock (2011) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak bebas, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut. Pada anak usia dini, kemandirian belum terbentuk secara sempurna dan memerlukan pembiasaan serta pembinaan yang konsisten dari lingkungan terdekat, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Melalui momen makan bersama dalam program MBG, terbuka ruang pembelajaran kontekstual yang sangat kaya. Anak-anak diajak untuk melatih kemandirian fungsional sehari-hari (*self-help skills*), seperti mencuci tangan dengan benar, menyiapkan dan merapikan alat makan, mengambil makanan tanpa bantuan berlebihan, hingga membersihkan meja setelah makan.

Kendati demikian, implementasi kebijakan baru sering kali menghadapi tantangan di lapangan. Beberapa penelitian awal menunjukkan bahwa transisi program bantuan pangan di sekolah kerap menghadapi kendala teknis, seperti penyesuaian jadwal istirahat, variasi selera makan anak yang beragam, hingga kesiapan fisik anak dalam melayani diri sendiri sebelum dibiasakan secara mandiri (Rahmawati & Susanto, 2023). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai bagaimana sebuah lembaga PAUD merespons dan memanfaatkan program MBG menjadi sangat penting untuk dievaluasi secara objektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai dampak program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap beban kerja dan peran pendidik, serta sejauh mana program tersebut mampu menstimulasi kemandirian anak usia dini di TKIT Dhiya'ul Bahri yang berlokasi di Desa Seruni Mumbul. Dengan pemahaman yang komprehensif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi pengelola lembaga PAUD dalam mengoptimalkan manajemen program bantuan gizi pemerintah secara edukatif.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta implikasinya terhadap peran guru dan perkembangan kemandirian anak usia dini. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dikaji secara intensif dalam konteks alamiahnya, sehingga memungkinkan peneliti memahami proses, interaksi, pengalaman, dan makna yang muncul selama pelaksanaan program di lingkungan satuan pendidikan (Creswell & Poth, 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan fenomena pendidikan dikaji berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan tanpa memisahkannya dari konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung.

Dalam penelitian ini, implementasi MBG dipahami bukan semata-mata sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan pangan anak, tetapi sebagai praktik pendidikan yang dapat berinteraksi dengan pelaksanaan tugas guru, pembiasaan perilaku hidup sehat, pembentukan tanggung jawab, serta pengembangan kemandirian anak. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu (1) pelaksanaan program MBG di satuan PAUD, (2) implikasi program terhadap peran dan praktik pedagogis guru, dan (3) manifestasi perilaku kemandirian anak selama rangkaian kegiatan makan.

2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TKIT Dhiya'ul Bahri, Desa Seruni Mumbul. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena satuan pendidikan tersebut melaksanakan Program MBG dan memiliki aktivitas pembiasaan makan yang memungkinkan peneliti mengamati keterlibatan guru dan anak secara langsung.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2024). Partisipan utama terdiri atas kepala sekolah dan guru kelompok A dan kelompok B. Anak-anak penerima

manfaat MBG menjadi sumber data observasional, terutama untuk mengidentifikasi perilaku kemandirian yang muncul selama kegiatan makan. Pemilihan partisipan dilakukan secara bertahap sampai informasi yang diperoleh memadai untuk menjelaskan fokus penelitian.

3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus memungkinkan proses triangulasi antarsumber dan antarmetode.

Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan MBG dalam situasi alamiah di lingkungan sekolah. Observasi diarahkan pada beberapa tahapan kegiatan, meliputi penerimaan dan distribusi makanan, persiapan sebelum makan, interaksi guru dan anak, proses makan bersama, pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan peralatan makan, hingga kegiatan setelah makan. Secara khusus, pengamatan terhadap kemandirian anak mencakup kemampuan mengambil dan mengelola makanan secara mandiri, menggunakan peralatan makan, mengikuti aturan makan, menjaga kebersihan diri, merapikan perlengkapan, serta menyelesaikan aktivitas makan dengan bantuan minimal dari guru. Catatan lapangan digunakan untuk merekam perilaku, interaksi, situasi, dan kejadian penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan mengenai mekanisme pelaksanaan MBG, perubahan atau penyesuaian tugas guru, strategi pendampingan anak, kendala pelaksanaan, respons anak terhadap makanan yang diberikan, serta pemanfaatan kegiatan makan sebagai bagian dari pembelajaran dan pembiasaan kemandirian. Format semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk menggunakan pertanyaan utama secara konsisten sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban partisipan.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi jadwal kegiatan sekolah, catatan atau jurnal guru, dokumentasi kegiatan makan, perangkat pembelajaran yang relevan, serta dokumen administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan MBG. Dokumen tidak diperlakukan hanya sebagai pelengkap, tetapi digunakan untuk mengonfirmasi kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dan praktik yang berlangsung di lapangan.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus, melakukan pengumpulan data, menafsirkan informasi, dan membangun makna berdasarkan data empiris. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, format catatan lapangan, dan lembar identifikasi dokumen dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan dengan memastikan bahwa setiap indikator berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, khususnya implementasi MBG, peran guru, dan kemandirian anak (Creswell & Poth, 2024).

Untuk mengurangi subjektivitas interpretasi, peneliti melakukan pencatatan data secara sistematis, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta mendokumentasikan proses

analisis secara bertahap. Posisi dan keterlibatan peneliti selama penelitian juga direfleksikan agar interpretasi data tetap berorientasi pada bukti empiris.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Analisis mengacu pada kerangka Miles et al. (2019) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kerangka tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sekaligus mempertahankan keterkaitan antara data lapangan dan interpretasi penelitian.

Pada tahap kondensasi data, rekaman wawancara ditranskripsikan, catatan observasi dirapikan, dan dokumen penelitian diinventarisasi. Selanjutnya, data dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian diberi kode dan dikelompokkan ke dalam kategori awal, seperti mekanisme pelaksanaan MBG, penyesuaian tugas guru, strategi pendampingan, pembiasaan makan, tanggung jawab anak, kemandirian personal, serta hambatan pelaksanaan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil kondensasi dalam bentuk matriks tematik, tabel kategorisasi, dan uraian naratif. Penyajian tersebut digunakan untuk menemukan pola hubungan antara implementasi MBG, praktik guru, dan perilaku kemandirian anak. Miles et al. (2019) menekankan bahwa penyajian data yang terorganisasi membantu peneliti melihat pola dan hubungan antartemuan secara lebih sistematis.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan pengembangan tema untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Proses pengembangan tema dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual ke dalam tema yang lebih luas. Analisis tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola makna yang berulang dalam data kualitatif dan mengembangkan interpretasi yang koheren terhadap pengalaman partisipan (Braun & Clarke, 2021).

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber data, tetapi diverifikasi melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara siklikal sehingga temuan yang masih lemah atau tidak konsisten dapat ditelusuri kembali ke data mentah sebelum kesimpulan akhir ditetapkan.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru serta menghubungkannya dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain triangulasi, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali informasi atau interpretasi tertentu kepada informan yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan peneliti tidak menyimpang dari

pengalaman dan penjelasan partisipan. Proses analisis dan interpretasi juga didokumentasikan melalui catatan analitis sehingga jejak keputusan penelitian dapat ditelusuri. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip validasi dalam penelitian kualitatif yang menekankan konsistensi antara data, interpretasi, dan konteks penelitian (Creswell & Poth, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TKIT Dhiya'ul Bahri memberikan implikasi ganda terhadap dinamika kerja para pendidik. Di satu sisi, program ini menuntut penyesuaian manajemen waktu dan penambahan tugas operasional harian bagi guru. Sebelum adanya program MBG, fokus utama guru di kelas murni terkonsentrasi pada penyampaian materi kurikulum pembelajaran intrakurikuler dan pengembangan aspek kognitif-motorik anak. Namun, dengan adanya program MBG, guru harus mengalokasikan waktu tambahan untuk melakukan koordinasi penerimaan logistik makanan, memastikan aspek higienitas makanan sebelum dikonsumsi anak, mengatur pembagian porsi, serta memantau proses makan bersama agar berlangsung tertib.

Meskipun demikian, para pendidik di TKIT Dhiya'ul Bahri memandang tambahan peran tersebut bukan sebagai beban yang memberatkan, melainkan sebagai bentuk perluasan fungsi pendidik menjadi agen sosialisasi kesehatan dan gizi. Guru berperan aktif memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya memakan makanan yang sehat, mengenalkan jenis-jenis zat gizi secara sederhana (seperti pentingnya sayur, buah, lauk pauk berprotein, dan susu), serta mengajarkan adab makan Islami (membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta makan menggunakan tangan kanan).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa pendidik abad modern dituntut untuk memiliki fleksibilitas peran yang tinggi (*multi-tasking educator*), di mana tugas guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mengelola lingkungan belajar sosial yang holistik. Adaptasi yang baik dari para guru di TKIT Dhiya'ul Bahri membuktikan bahwa manajemen program di tingkat satuan pendidikan mampu berjalan sinergis apabila didukung oleh komitmen profesionalisme tenaga pendidik.

Pengaruh Program MBG terhadap Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini

Selain berdampak pada pendidik, pelaksanaan program MBG terbukti memberikan stimulus yang sangat positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini di TKIT Dhiya'ul Bahri. Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan (*habits formation*) yang berulang di bawah bimbingan guru.

Melalui rutinitas program MBG yang dilaksanakan setiap hari sekolah, anak-anak dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa harus selalu bergantung sepenuhnya pada bantuan guru atau orang tua. Tahapan kemandirian tersebut terlihat secara nyata dalam beberapa indikator seperti kemandirian persiapan diri, kemandirian Fungsional dan kemandirian sosial dan tanggung jawab lingkungan. Kemandirian persiapan diri dilakukan Sebelum kegiatan makan dimulai, anak-anak secara tertib berbaris menuju tempat cuci tangan, mengambil sabun secara mandiri, dan mengeringkan tangan mereka tanpa harus diperintah secara terus-menerus oleh guru.

Sedangkan, kemampuan fungsional dilakukan saat wadah makanan dibagikan, anak-anak dilatih untuk membuka kotak makan mereka sendiri, menyiapkan sendok, mengambil porsi sesuai kemampuan, serta menuang air minum ke dalam gelas pribadi. Bagi anak Kelompok B yang berusia 5-6 tahun, keterampilan motorik halus dan koordinasi bilateral mereka teruji dengan baik saat menangani perlengkapan makan tersebut. Selain itu, kemandirian sosial dan tanggung jawab lingkungan dilakukan setelah selesai makan, anak-anak dibiasakan untuk tidak meninggalkan meja begitu saja. Mereka dilatih untuk membersihkan sisa makanan yang tumpah di atas meja menggunakan serbet pribadi, merapikan kembali kotak makan dan alat penunjang ke dalam tas atau tempat pengumpulan yang telah disediakan, serta membuang sampah sisa bungkus ke tempat sampah.

Proses pembiasaan ini berhasil mengubah perilaku pasif anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menguatkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) serta temuan dari penelitian terdahulu oleh Hasanah dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas rutin yang melibatkan keterampilan motorik dan pengurusan diri sendiri secara konsisten di sekolah sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak usia dini.

Peningkatan Motivasi Belajar dan Suasana Kelas yang Menyenangkan

Dampak ikutan (*secondary impact*) yang dirasakan dari pelaksanaan program MBG di TKIT Dhiya'ul Bahri adalah meningkatnya antusiasme dan motivasi belajar anak secara keseluruhan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Kegiatan makan bersama tidak hanya dipandang sebagai ritual pemenuhan nutrisi fisik semata, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya.

Anak-anak tampak bersemangat datang ke sekolah karena mereka tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik dasar, tetapi juga menikmati kebersamaan menyantap makanan bergizi bersama guru dan teman-teman sekelas. Kondisi ini secara psikologis menciptakan rasa aman dan nyaman (*secure attachment*), yang pada gilirannya berdampak langsung pada peningkatan rentang perhatian (*attention span*) anak saat mengikuti sesi pembelajaran lanjutan setelah jam makan siang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TKIT Dhiya'ul Bahri, Desa Seruni Mumbul, memberikan dampak yang signifikan terhadap dua aspek utama, yaitu pendidik dan kemandirian anak usia dini.

Bagi pendidik, program MBG menuntut adanya penyesuaian manajemen waktu dan penambahan peran fungsional sebagai pengawas distribusi serta edukator gizi praktis di kelas. Meskipun membawa konsekuensi penambahan tugas teknis, para pendidik mampu beradaptasi dengan baik dan menjadikan momen tersebut sebagai sarana penanaman nilai karakter dan adab makan yang Islami.

Bagi anak usia dini, program MBG terbukti sangat efektif dalam menstimulasi kemandirian fungsional dan kedisiplinan. Melalui rutinitas harian mencuci tangan, menyiapkan alat makan, mengambil makanan, berdoa, hingga merapikan kembali perlengkapan makan

secara mandiri, anak-anak terlatih untuk memiliki tanggung jawab pribadi dan rasa percaya diri yang tinggi. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kesehatan fisik dan konsentrasi belajar, tetapi juga menjadi media strategis dalam pembentukan karakter mandiri anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Pendidik dan Kemandirian Anak Usia Dini di TKIT Dhiya'ul Bahri di Desa Seruni Mumbul” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada kepala sekolah, para pendidik, serta seluruh peserta didik TKIT Dhiya'ul Bahri yang telah memberikan kesempatan, informasi, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian.

Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, U., & Nurhayati, S. (2022). Peningkatan kemandirian dan motorik halus anak melalui pembiasaan makan bersama di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3256–3267.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Susanto, A. (2023). Analisis manajemen program bantuan gizi sekolah terhadap efektivitas pembelajaran di TK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 112–125.